



## Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Adat Sub Suku Afsya, Kampung Bariat Distrik Konda Kabupaten Sorong Selatan Provinsi Papua Barat Daya

Fitri Dewi Handayani Br Purba<sup>1</sup>, Irwanto Irwanto<sup>2\*</sup>, Cornelis K. Pattinasarany<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [irwantoshut@gmail.com](mailto:irwantoshut@gmail.com)

**Abstract.** The customary forest of Sub-Tribe Afsya, Bariat Village, South Sorong Regency, Southwest Papua is a lowland tropical rainforest of approximately 2,500 hectares managed under the indigenous "Sasi Adat" system. This study aimed to determine bird species diversity, evenness of distribution, and the relationship between bird communities and vegetation structure. Research was conducted in January 2026 using a combination of line transect and point count methods along five 1,000-meter transects, observed in the morning (06:00–10:00 WIT) and afternoon (15:30–18:00 WIT). Data were analyzed using the Shannon–Wiener Diversity Index ( $H'$ ), Simpson's Dominance Index ( $D$ ), Evenness Index ( $E$ ), and vegetation Important Value Index ( $IVI$ ). The study recorded 30 bird species from 16 families with 492 individuals, including 12 Papua-endemic species protected under Minister of Environment and Forestry Regulation No. P.106/2018.  $H'$  values ranged from 1.197 to 2.472 (moderate to high); dominance was low to moderate; and evenness ranged from 0.668 to 0.933, with most transects showing high evenness ( $E > 0.75$ ). Vegetation was dominated by damar trees (*Agathis labillardierei*) and fruiting trees synergistically supporting frugivore, insectivore, and nectarivore bird guilds. The Sasi Adat management system demonstrably contributes to habitat quality, rendering this forest of significant conservation value for Southwest Papua's avifauna.

**Keywords:** Bird Diversity; Customary Forest; Endemic Species; Southwest Papua; Species Evenness.

**Abstrak.** Hutan Adat Sub Suku Afsya, Kampung Bariat, Kabupaten Sorong Selatan, Papua Barat Daya merupakan kawasan hutan hujan tropis dataran rendah seluas ±2.500 hektar yang dikelola berdasarkan sistem kearifan lokal "Sasi Adat". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman jenis burung, pemerataan distribusi individu, dan keterkaitan antara komunitas burung dengan struktur vegetasi. Penelitian dilaksanakan Januari 2026 menggunakan kombinasi metode transek garis (*line transect*) dan titik hitung (*point count*) pada lima jalur transek sepanjang 1.000 meter, dengan pengamatan pagi (06.00–10.00 WIT) dan sore hari (15.30–18.00 WIT). Data dianalisis menggunakan Indeks Shannon–Wiener ( $H'$ ), Indeks Dominansi Simpson ( $D$ ), Indeks Kemerataan Evenness ( $E$ ), dan Indeks Nilai Penting (INP) vegetasi. Hasil mencatat 30 jenis burung dari 16 famili dengan 492 individu, termasuk 12 spesies endemik Papua yang berstatus dilindungi berdasarkan PermenLHK No. P.106/2018. Nilai  $H'$  berkisar 1,197–2,472 (sedang hingga tinggi); indeks dominansi tergolong rendah hingga sedang; dan indeks pemerataan berkisar 0,668–0,933 dengan sebagian besar transek berkategori tinggi ( $E > 0,75$ ). Vegetasi didominasi pohon damar (*Agathis labillardierei*) dan pohon penghasil buah yang secara sinergis mendukung komunitas burung frugivora, insektivora, dan nektarivora. Sistem pengelolaan Sasi Adat terbukti berkontribusi dalam menjaga kualitas habitat sehingga kawasan ini memiliki nilai konservasi avifauna yang signifikan di Papua Barat Daya.

**Kata kunci:** Hutan Adat; Keanekaragaman Burung; Kemerataan Jenis; Papua Barat Daya; Spesies Endemik.

### 1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara megadiversitas terkemuka di dunia. Tercatat tidak kurang dari 515 spesies mamalia, 1.519 spesies burung, 270 spesies amfibia, dan 20.000 spesies tumbuhan berbunga menghuni kepulauan Indonesia, menjadikan negara ini sebagai salah satu pusat keanekaragaman hayati global (Agus Setiawan, 2022). Khusus untuk avifauna, pada tahun 2025 Burung Indonesia mencatat 1.746 hingga 1.835 jenis burung di Indonesia, menempatkan negara ini pada urutan keempat di dunia (Salci et al., 2024). Kekayaan ini

terpusat pada wilayah Papua, yang diperkirakan memiliki lebih dari 600 jenis burung dengan tingkat endemisme tertinggi, mencakup kelompok ikonik seperti cendrawasih (Paradisaeidae), nuri dan kakatua (Psittacidae), serta berbagai kelompok burung hutan unik yang tidak dijumpai di tempat lain di bumi.

Burung memegang peranan fungsional yang sangat penting dalam ekosistem hutan tropis. Sebagai polinator, penyebar biji, pengendali populasi serangga, dan indikator ekologis, keberadaan komunitas burung yang beragam mencerminkan kualitas dan keutuhan ekosistem (Ruly Puspa Rini, 2018; Şekercioğlu, 2012). Keanekaragaman dan pemerataan burung di suatu kawasan sangat dipengaruhi oleh kompleksitas struktur habitat, ketersediaan sumber pakan, dan komposisi vegetasi (Kurniawan et al., 2019). Hutan hujan tropis dataran rendah dengan stratifikasi tajuk berlapis umumnya mendukung komunitas burung yang lebih beragam dan stabil dibandingkan kawasan terdegradasi, karena menyediakan berbagai relung ekologis dan sumber daya yang dapat dimanfaatkan berbagai kelompok burung (Maharany, 2025; Andriwibowo et al., 2023).

Kabupaten Sorong Selatan, Provinsi Papua Barat Daya, menyimpan salah satu blok hutan tropis terluas dan paling utuh di kawasan New Guinea bagian Indonesia. Di wilayah ini, Sub Suku Afsya yang bermukim di Kampung Bariat, Distrik Konda, telah mengelola kawasan hutan adatnya selama berabad-abad melalui sistem "Sasi Adat" suatu mekanisme pengelolaan tradisional yang mengatur kapan dan berapa banyak sumber daya alam boleh dimanfaatkan (O. N. Lense et al., 2024). Kawasan Hutan Adat Sub Suku Afsya memiliki luas sekitar 2.500 hektar dengan vegetasi hutan hujan tropis dataran rendah yang didominasi oleh pohon damar (*Agathis* spp.), matoa (*Pometia pinnata*), dan berbagai jenis pohon berkayu besar yang menyediakan habitat ideal bagi satwa liar, termasuk avifauna endemik Papua.

Meskipun kondisi ekologi kawasan ini dikenal sangat baik, hingga saat ini belum tersedia data ilmiah yang secara spesifik mendokumentasikan keanekaragaman jenis burung di wilayah tersebut. Ketiadaan data dasar ini merupakan *research gap* yang kritis mengingat burung adalah indikator sensitif perubahan habitat, dan tekanan terhadap kawasan hutan Papua terus meningkat akibat ekspansi perkebunan, pembalakan liar, dan perubahan penggunaan lahan. Penelitian ini bertujuan untuk: menginventarisasi jenis-jenis burung di kawasan Hutan Adat Sub Suku Afsya; menganalisis nilai indeks keanekaragaman ( $H'$ ), dominansi ( $D$ ), dan pemerataan ( $E$ ) komunitas burung; serta mengkaji keterkaitan antara struktur vegetasi dan komunitas burung. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan ilmiah bagi kebijakan konservasi kawasan hutan adat di Papua Barat Daya secara berkelanjutan.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Keanekaragaman hayati merupakan variasi kehidupan yang mencakup tingkat genetik, spesies, dan ekosistem, yang secara bersama-sama mendukung keseimbangan lingkungan serta keberlangsungan proses ekologis. Keanekaragaman ini mencerminkan hubungan yang kompleks antara organisme hidup dan lingkungannya serta berperan dalam menjaga stabilitas ekosistem dan keberlanjutan sumber daya alam (Agus Setiawan, 2022). Keanekaragaman hayati di Indonesia tidak hanya mencakup kelompok burung, tetapi juga meliputi mamalia, reptilia, amfibi, serta berbagai jenis tumbuhan.

Keanekaragaman jenis burung dapat digambarkan sebagai kekayaan atau jumlah jenis burung yang ditemukan pada suatu kawasan, dimana secara morfologi dan biologi berbeda antara jenis yang satu dengan jenis yang lain. Dalam ekologi umumnya keanekaragaman hayati mengarah pada komposisi dari suatu profil habitat yang mendukung derajat kelimpahan satwa liar dengan tipe habitatnya. (KURNIA, 2022). Keanekaragaman jenis burung mengandung beragam manfaat dan memerankan berbagai fungsi, sehingga pelestariannya menjadi sangat penting baik ditinjau dari sudut ekonomi, sosial maupun budaya (Saputri, 2021).

Satwa burung (avifauna) merupakan salah satu margasatwa yang mudah dijumpai hampir di setiap tempat dan mempunyai posisi yang penting sebagai salah satu kekayaan satwa di Indonesia. Jenisnya sangat beranekaragam dan masing-masing jenis memiliki nilai keindahan tersendiri. Untuk hidupnya burung memerlukan syarat-syarat tertentu, antara lain ialah kondisi habitat yang cocok dan aman dari segala macam gangguan (Frans Hamonangan Nainggolan, 2017).

Habitat adalah suatu kawasan yang terdiri dari berbagai komponen, baik fisik maupun abiotik yang merupakan satu kesatuan dan dipergunakan sebagai tempat hidup serta berkembang biak satwa liar (Reza, 2022). Habitat secara sederhana dapat dikatakan sebagai tempat hidup burung itu berada. Pada prinsipnya burung memerlukan tempat untuk mencari makan, berlindung, berkembang biak, dan bermain. Habitat merupakan bagian penting bagi distribusi dan jumlah burung (Bibby et al., 2000b)

(Reza, 2022) menyatakan bahwa penyebaran suatu jenis burung disesuaikan dengan kemampuan pergerakannya atau kondisi lingkungan seperti pengaruh luas kawasan, ketinggian tempat dan letak geografis. Burung merupakan kelompok satwaliar yang paling merata penyebarannya, yang disebabkan karena kemampuan terbang yang dimilikinya.

Salah satu ancaman utama terhadap populasi burung di Indonesia adalah kerusakan dan hilangnya habitat akibat alih fungsi lahan. Konversi kawasan hutan dan mangrove menjadi

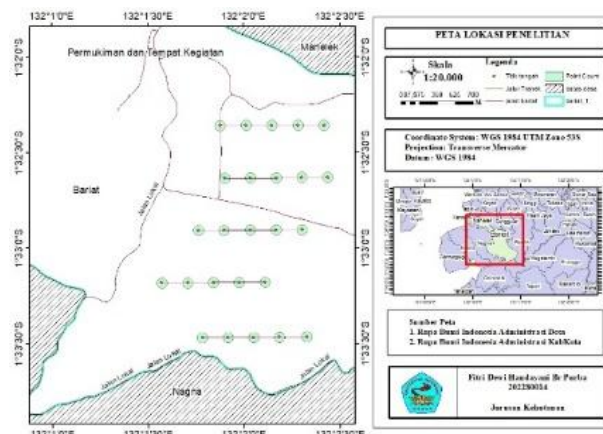
tambak, permukiman, serta area pertanian menyebabkan berkurangnya ruang hidup burung dan menurunnya kualitas lingkungan perubahan struktur vegetasi ini berdampak langsung pada ketersediaan tempat berlindung, bersarang, dan mencari makan (Sitanggang & Warsito, 2025).

Hutan Adat Sub Suku Afsya Kampung Bariat, Distrik Konda, Kabupaten Sorong Selatan, memiliki karakteristik vegetasi yang merepresentasikan ekosistem hutan hujan tropis dataran rendah Papua. Komposisi vegetasi di kawasan ini menunjukkan dominasi jenis-jenis pohon bernilai ekologi, ekonomi, dan budaya yang telah dimanfaatkan secara turun-temurun oleh masyarakat adat Afsya (Konservasi Indonesia, 2024)

Dengan demikian, vegetasi Hutan Adat Sub Suku Afsya memperlihatkan pola dominasi spesies tertentu yang bernilai ekonomi dan budaya, sekaligus memunculkan sistem pengelolaan berbasis kearifan lokal. Struktur vegetasi ini menunjukkan bahwa masyarakat adat Afsya tidak hanya bergantung pada hutan untuk kebutuhan hidup, tetapi juga menjaga kelestariannya melalui aturan adat yang diwariskan turun-temurun (Konservasi Indonesia, 2024).

### 3. METODE PENELITIAN

#### Lokasi dan Waktu Penelitian



**Gambar 1** Lokasi dan Waktu Penelitian.

Penelitian dilaksanakan di kawasan Hutan Damar Kampung Bariat, Distrik Konda, Kabupaten Sorong Selatan, Provinsi Papua Barat Daya ( $\pm 2^{\circ}10'LS$ ,  $131^{\circ}45'BT$ ) pada bulan Januari 2026. Kawasan ini merupakan bagian dari wilayah ulayat Hutan Adat Sub Suku Afsya dengan ketinggian berkisar 100–400 m dpl. Berdasarkan klasifikasi Schmidt dan Ferguson, wilayah ini termasuk tipe iklim A–B dengan dominasi bulan basah sepanjang tahun dan curah hujan tahunan di atas 2.500 mm. Suhu rata-rata harian berkisar 26–32 °C dengan kelembapan

udara relatif tinggi, menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung produktivitas vegetasi dan keberlimpahan serangga sebagai sumber pakan utama burung (Y. Lense et al., 2023).

### **Alat dan Bahan**

Peralatan yang digunakan meliputi binokular 8×40, kamera digital dengan lensa telephoto, GPS, kompas, roll meter 100 m, dan alat tulis. Bahan yang digunakan meliputi tally sheet pengamatan burung, tally sheet vegetasi, dan buku panduan identifikasi burung Papua. Identifikasi spesies didukung dengan foto dokumentasi lapangan.

### **Metode Pengumpulan Data Burung**

Pengamatan burung dilakukan menggunakan kombinasi metode transek garis (*line transect*) dan titik hitung (*point count*) (Bibby et al., 2000). Ditetapkan 5 jalur transek, masing-masing sepanjang 1.000 meter dengan jarak antar jalur 500 meter untuk menghindari *double counting*. Pada setiap jalur ditetapkan 5 titik pengamatan tetap pada jarak 0 m, 250 m, 500 m, 750 m, dan 1.000 m dengan radius pengamatan 50 meter dan durasi 20 menit per titik. Pengamatan dilakukan dalam dua sesi harian: pagi (06.00–10.00 WIT) dan sore (15.30–18.00 WIT). Seluruh jenis dan individu burung yang terlihat langsung maupun terdengar suaranya dicatat beserta aktivitas dan lokasi perjumpaannya.

### **Metode Pengumpulan Data Vegetasi**

Data vegetasi dikumpulkan menggunakan metode jalur berpetak dengan plot 20 × 20 m yang ditempatkan pada setiap titik pengamatan burung, sehingga terdapat 25 plot contoh. Parameter yang diukur mencakup jenis vegetasi, jumlah individu, dan diameter setinggi dada (DBH ≥ 20 cm). Identifikasi jenis tumbuhan dilakukan berdasarkan karakter morfologi dengan bantuan pemandu lokal yang mengenal nama daerah dan ciri-ciri tumbuhan setempat.

### **Analisis Data**

Keanekaragaman burung dianalisis menggunakan tiga indeks ekologi, yaitu: (1) Indeks Keanekaragaman Shannon–Wiener:  $H' = \sum(-P_i \ln P_i)$ , kriteria  $H' < 1,5$  = rendah;  $1,5 \leq H' \leq 3,5$  = sedang;  $H' > 3,5$  = tinggi; (2) Indeks Dominansi Simpson:  $D = \sum P_i^2$ , kriteria  $D < 0,30$  = rendah;  $0,30-0,60$  = sedang;  $D > 0,60$  = tinggi; (3) Indeks Kemerataan Evenness:  $E = H' / \ln S$ , kriteria  $E < 0,50$  = rendah;  $0,50-0,75$  = sedang;  $E > 0,75$  = tinggi; di mana  $P_i = n_i/N$  dan  $S$  = jumlah jenis. Data vegetasi dianalisis untuk memperoleh Kerapatan Relatif (KR), Frekuensi Relatif (FR), Dominansi Relatif (DR), dan Indeks Nilai Penting (INP = KR + FR + DR).

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Komposisi dan Struktur Komunitas Burung**

Hasil inventarisasi pada lima jalur transek di kawasan Hutan Adat Sub Suku Afsya mencatat 30 jenis burung dari 16 famili dengan total 492 individu (Tabel 1). Jumlah ini menunjukkan potensi keanekaragaman avifauna yang cukup tinggi dan mencerminkan kondisi habitat hutan yang masih relatif terjaga (Kartijono, 2010). Dari 16 famili yang tercatat, Psittacidae mendominasi dengan 5 jenis (176 individu), disusul Columbidae 4 jenis (75 individu), Sturnidae 2 jenis (62 individu), Campephagidae 2 jenis (25 individu), dan Meliphagidae 2 jenis (49 individu). Famili-famili lain diwakili masing-masing oleh 1 jenis.

Jenis dengan kelimpahan individu tertinggi adalah Nuri Bayan (*Electus roratus*) sebanyak 67 individu, Perkici Pelangi (*Trichoglossus haematodus*) sebanyak 56 individu, dan Perling Ungu (*Aplonis panayensis*) sebanyak 56 individu. Tingginya kelimpahan kelompok Psittacidae mengindikasikan ketersediaan buah dan nektar yang melimpah, mengingat jenis-jenis ini merupakan frugivora-nektarivora obligat yang bergantung pada pohon berbuah dan berbunga (Corlett, 2017). Dari famili Columbidae, Walik Wompu (*Ptilinopus magnificus*) merupakan yang paling melimpah (41 individu), diikuti Pergam Ekor-Ungu (*Ducula basilica*) dengan 18 individu. Kelompok merpati buah berperan penting sebagai penyebar biji pohon-pohon kanopi dan merupakan indikator kondisi hutan yang masih produktif (Andriwibowo et al., 2023).

Kelompok insektivora juga terekam dalam jumlah signifikan: Sri Gunting Lencana (*Dicrurus bracteatus*) dan Mimic Meliphaga (*Meliphaga albonotata*) masing-masing 29 individu, Kipasan Alis Hitam (*Lalage atrovirens*) 19 individu, dan Cica Papua Merah (*Garritornis isidorei*) 17 individu. Komunitas insektivora yang kuat mencerminkan biomassa arthropoda yang memadai, yang secara langsung bergantung pada integritas vegetasi hutan. Burung insektivora dikenal sensitif terhadap gangguan habitat sehingga kehadirannya dalam jumlah stabil merupakan sinyal ekologis positif tentang kondisi ekosistem (Şekercioğlu, 2012). Beberapa jenis hanya ditemukan dalam jumlah sangat terbatas (1 individu), seperti Elang Bondol (*Haliastur indus*), Kakatua Koki (*Cacatua galerita*), dan kedua jenis burung madu (Nectariniidae), yang menunjukkan adanya variasi tingkat kelimpahan yang mencerminkan preferensi habitat yang berbeda-beda antar jenis.

**Tabel 1.** Komposisi Jenis Burung di Hutan Adat Sub Suku Afsya Kampung Bariat.

No	Famili	Nama Latin	Nama Spesies	T1	T2	T3	T4	T5	Σ
1	Accipitridae	<i>Haliastur indus</i>	Elang Bondol	-	-	-	1	-	1
2	Alcedinidae	<i>Syma torotoro</i>	Cekakak Toro-Toro	-	1	2	2	-	5
3	Pittidae	<i>Erythropitta macklotii</i>	Paok Papua	5	-	3	-	-	8

No	Famili	Nama Latin	Nama Spesies	T1	T2	T3	T4	T5	Σ
4	Pittidae	<i>Pitta novaeguineae</i>	Paok Hijau Papua	-	3	-	-	-	3
5	Alcedinidae	<i>Ceyx pusillus</i>	Raja Udang Kecil	1	1	5	2	3	12
6	Cacatuidae	<i>Cacatua galerita</i>	Kakatua Koki	-	1	-	-	-	1
7	Campephagidae	<i>Coracina boyeri</i>	Kepudang Sungu Kelak Cokelat	-	-	2	4	-	6
8	Columbidae	<i>Ducula basilica</i>	Pergam Ekor- Ungu	-	4	7	5	2	18
9	Columbidae	<i>Ptilinopus aurantifrons</i>	Walik Dahi-Jingga	-	-	1	-	1	2
10	Columbidae	<i>Ptilinopus pulchellus</i>	Walik Elok	1	2	9	-	2	14
11	Columbidae	<i>Ptilinopus magnificus</i>	Walik Wompu	2	10	15	7	7	41
12	Dicruridae	<i>Dicrurus bracteatus</i>	Sri Gunting Lencana	-	3	4	13	9	29
13	Megapodiidae	<i>Megapodius reinwardt</i>	Gosong Kaki Merah	2	4	4	-	1	11
14	Meliphagidae	<i>Cracticus torquatus</i>	Cikukuak Tanduk	1	7	4	7	1	20
15	Meliphagidae	<i>Meliphaga albonotata</i>	Mimic Meliphaga	1	8	7	11	2	29
16	Rhipiduridae	<i>Rhipidura leucophrys</i>	Kipasan Kebun	1	-	1	-	2	4
17	Monarchidae	<i>Carterornis chrysomela</i>	Kehicap Emas	-	-	-	5	-	5
18	Nectariniidae	<i>Leptocoma aspasia</i>	Burung Madu Hitam	-	1	-	-	-	1
19	Nectariniidae	<i>Cinnyris jugularis</i>	Burung Madu Sriganti	-	1	-	-	-	1
20	Paradisaeidae	<i>Cicinnurus regius</i>	Cendrawasih Raja	-	-	2	-	2	4
21	Paradisaeidae	<i>Seleucidis melanoleucus</i>	Cendrawasih Mati Kawat	-	2	1	-	-	3
22	Pomatostomidae	<i>Garrirornis isidorei</i>	Cica Papua Merah	8	-	4	5	-	17
23	Psittacidae	<i>Electus roratus</i>	Nuri Bayan	12	15	23	5	12	67
24	Psittacidae	<i>Chalcopsitta atra</i>	Nuri Hitam	-	2	2	4	2	10
25	Psittacidae	<i>Lorius lory</i>	Kasturi Kepala Hitam	5	-	-	-	-	5
26	Psittacidae	<i>Trichoglossus haematodus</i>	Perkici Pelangi	7	17	12	9	11	56
27	Psittacidae	<i>Geoffroyus geoffroyi</i>	Nuri Hijau Pipi Merah	-	1	14	20	3	38
28	Campephagidae	<i>Lalage atrovirens</i>	Kipasan Alis Hitam	2	7	1	2	7	19
29	Sturnidae	<i>Aplonis panayensis</i>	Perling Ungu	36	7	12	-	1	56
30	Sturnidae	<i>Gracula religiosa</i>	Beo Muka Kuning	-	2	4	-	-	6

No	Famili	Nama Latin	Nama Spesies	T1	T2	T3	T4	T5	Σ
<b>JUMLAH</b>									<b>492</b>

Keterangan: T1–T5 = Transek 1 hingga Transek 5; (–) = tidak ditemukan

### Spesies Endemik Papua dan Status Konservasi

Dari 30 jenis yang tercatat, sebanyak 12 jenis (40%) merupakan spesies endemik kawasan New Guinea meliputi Papua dan Papua Nugini yang tidak dijumpai di wilayah lain di dunia (Tabel 2). Proporsi endemisme 40% ini menegaskan nilai konservasi kawasan penelitian yang sangat signifikan dalam konteks regional maupun global. Kehadiran proporsi endemik setinggi ini pada suatu kawasan merupakan cerminan keutuhan habitat yang mampu memenuhi kebutuhan ekologis spesies dengan distribusi geografis terbatas (Şekercioğlu, 2012).

Dari 12 spesies endemik tersebut, lima jenis tercantum dalam Appendix II CITES: Cendrawasih Raja (*Cicinnurus regius*), Cendrawasih Mati Kawat (*Seleucidis melanoleucus*), Pergam Ekor-Ungu (*Ducula basilica*), Nuri Hitam (*Chalcopsitta atra*), dan Kasturi Kepala Hitam (*Lorius lory*). Status ini mengindikasikan bahwa perdagangan jenis-jenis tersebut diawasi secara ketat di tingkat internasional karena tekanan eksploitasi yang signifikan. Seluruh 11 spesies endemik (kecuali Kipasan Alis Hitam), serta hampir seluruh jenis burung lainnya yang tercatat, berstatus dilindungi penuh berdasarkan PermenLHK No. P.106/2018.

Meskipun semua spesies endemik yang ditemukan berstatus *Least Concern* (LC) menurut IUCN secara global, pendekatan konservasi modern menekankan pentingnya evaluasi status pada skala lokal dan regional. Spesies dengan distribusi terbatas tetap berisiko mengalami penurunan populasi lokal apabila terjadi gangguan habitat, khususnya perubahan tutupan lahan dan fragmentasi hutan (IUCN, 2023). Dengan demikian, temuan 12 spesies endemik dalam kondisi yang relatif baik memperkuat klaim bahwa kawasan Hutan Adat Sub Suku Afsya berperan sebagai refugium penting bagi avifauna khas Papua. Hal ini juga mengindikasikan efektivitas sistem Sasi Adat dalam menjaga keutuhan habitat sehingga spesies-spesies sensitif ini masih dapat bertahan.

**Tabel 2.** Spesies Endemik Papua di Kawasan Hutan Adat Sub Suku Afsya Kampung Bariat.

No	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status IUCN	CITES	P.106/2018	Jml Individu
1	<i>Erythropitta macklotii</i>	Paok Papua	LC	–	Dilindungi	8
2	<i>Pitta novaeguineae</i>	Paok Hijau Papua	LC	–	Dilindungi	3
3	<i>Ducula basilica</i>	Pergam Ekor-Ungu	LC	AP II	Dilindungi	18

No	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status IUCN	CITES	P.106/2018	Jml Individu
4	<i>Ptilinopus aurantiifrons</i>	Walik Dahi-Jingga	LC	–	Dilindungi	2
5	<i>Ptilinopus pulchellus</i>	Walik Elok	LC	–	Dilindungi	14
6	<i>Cicinnurus regius</i>	Cendrawasih Raja	LC	AP II	Dilindungi	4
7	<i>Seleucidis melanoleucus</i>	Cendrawasih Mati Kawat	LC	AP II	Dilindungi	3
8	<i>Garritornis isidorei</i>	Cica Papua Merah	LC	–	Dilindungi	17
9	<i>Chalcopsitta atra</i>	Nuri Hitam	LC	AP II	Dilindungi	10
10	<i>Lorius lory</i>	Kasturi Kepala Hitam	LC	AP II	Dilindungi	5
11	<i>Geoffroyus geoffroyi</i>	Nuri Hijau Pipi Merah	LC	–	Dilindungi	38
12	<i>Lalage atrovirens</i>	Kipasan Alis Hitam	LC	–	–	19
<b>Jumlah</b>						<b>141</b>

Keterangan: LC = Least Concern (IUCN); AP II = Appendix II CITES; (–) = tidak tercantum

### Kelompok Pakan (Feeding Guild) Burung

Berdasarkan kebiasaan pakannya, 30 jenis burung yang tercatat dikelompokkan dalam empat kategori pakan utama (Tabel 3). Kelompok frugivora-nektarivora mendominasi dengan 14 jenis (46,7%) dan 278 individu (56,5% dari total). Kelompok insektivora tercatat 8 jenis (26,7%) dengan 98 individu; kelompok omnivora 5 jenis (16,7%) dengan 97 individu; dan kelompok karnivora-predator 3 jenis (10%) dengan 19 individu.

Dominasi kelompok frugivora-nektarivora mencerminkan ketersediaan sumber pakan buah dan nektar yang melimpah, yang secara langsung didukung keberadaan pohon-pohon penghasil buah seperti matoa (*Pometia pinnata*), Mamuk (*Chionanthus sessiliflorus*), berbagai jenis Myrtaceae (*Rhodomyrtus*, *Xanthomyrtus*), dan pohon berbunga dari famili Araucariaceae. Kehadiran Perkici Pelangi (*Trichoglossus haematodus*) dan Nuri Bayan (*Electus roratus*) yang tersebar merata di hampir seluruh transek mengindikasikan bahwa sumber nektar dan buah tersedia secara konsisten sepanjang kawasan penelitian (Corlett, 2017).

Kelompok insektivora yang kuat mencerminkan biomassa arthropoda memadai. Burung insektivora berstrata kanopi seperti Sri Gunting Lencana dan Kipasan Alis Hitam memanfaatkan tajuk atas, sementara insektivora lantai hutan seperti Paok Papua (*Erythropitta macklotii*) dan Cica Papua Merah (*Garritornis isidorei*) memanfaatkan serasah lembab yang kaya arthropoda. Keberagaman kelompok pakan ini dari frugivora hingga karnivora puncak

menunjukkan bahwa ekosistem Hutan Adat Sub Suku Afsya memiliki rantai makanan yang lengkap dan berfungsi dengan baik (Şekercioğlu, 2012; Rofiq et al., 2021).

**Tabel 3.** Pengelompokan Jenis Burung Berdasarkan Kelompok Pakan (Feeding Guild).

Kelompok Pakan	Jml Jenis	Jml Individu	Contoh Jenis
Frugivora – Nektarivora	14	278	<i>Electus roratus</i> , <i>Trichoglossus haematodus</i> , <i>Ptilinopus magnificus</i> , <i>Ducula basilica</i> , <i>Cicinnurus regius</i> , <i>Lorius lory</i>
Insektivora	8	98	<i>Dicrurus bracteatus</i> , <i>Lalage atrovirens</i> , <i>Meliphaga albonotata</i> , <i>Erythropitta macklotii</i> , <i>Garritornis isidorei</i> , <i>Ceyx pusillus</i>
Omnivora	5	97	<i>Aplonis panayensis</i> , <i>Cracticus torquatus</i> , <i>Gracula religiosa</i> , <i>Rhipidura leucophrys</i> , <i>Megapodius reinwardt</i>
Karnivora / Predator	3	19	<i>Haliastur indus</i> , <i>Syma torotoro</i> , <i>Carterornis chrysomela</i>
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>492</b>	

### Indeks Keanekaragaman (H'), Dominansi (D), dan Kemerataan (E) Burung

Nilai Indeks Keanekaragaman Shannon–Wiener (H'), Indeks Dominansi Simpson (D), dan Indeks Kemerataan Evenness (E) pada seluruh transek dan waktu pengamatan disajikan pada Tabel 4. Nilai H' berkisar antara 1,197 hingga 2,472, semuanya tergolong kategori sedang. Nilai H' terendah ditemukan pada Transek 1 pagi (H' = 1,197) akibat dominasi kuat oleh Perling Ungu (*Aplonis panayensis*) yang menyumbang 35 dari 54 individu (64,8%). Nilai H' tertinggi terdapat pada Transek 3 sore (H' = 2,472) yang menampilkan 18 jenis dengan distribusi yang lebih merata. Variasi nilai H' antar transek mencerminkan heterogenitas kondisi habitat dan perbedaan pola aktivitas harian burung dalam memanfaatkan sumber daya (Khoirunnisa et al., 2025).

Transek 3 secara konsisten menampilkan nilai H' tertinggi baik pagi (H' = 2,449) maupun sore (H' = 2,472), yang berkorelasi dengan dominasi pohon damar (*Agathis labillardierei*; INP = 73,98) dan Mamuk (*Chionanthus sessiliflorus*; INP = 51,94) yang membentuk kanopi rapat berlapis. Sebaliknya, Transek 1 menunjukkan fluktuasi H' paling tajam dari terendah pagi (H' = 1,197) melonjak signifikan di sore hari (H' = 2,155) karena dominasi Perling Ungu bersifat temporal dan terkait perilaku berkumpul kelompok pagi hari. Nilai H' pada penelitian ini yang berkisar 1,197–2,472 lebih tinggi dibandingkan hutan yang mengalami gangguan sedang hingga berat (H' < 1,8) dan sebanding dengan hutan primer dataran rendah Papua yang dilaporkan Gunadi et al. (2025), menegaskan kondisi habitat yang masih relatif primer.

Hasil penelitian ini juga memperkuat konsep bahwa nilai H' semata-mata tidak mencerminkan kualitas habitat secara tunggal, melainkan harus diinterpretasikan bersama indeks dominansi dan pemerataan. Pada Transek 1 pagi, nilai H' yang rendah (1,197) justru disertai dengan indeks D yang sedang (0,447) dan E yang rendah (0,668), menunjukkan adanya pemusatan individu temporal oleh satu jenis. Kondisi ini berbeda dengan kawasan terdegradasi di mana rendahnya H' biasanya disertai pula dengan rendahnya pemerataan secara permanen akibat hilangnya spesies sensitif. Fakta bahwa pada sore hari Transek 1 menampilkan E = 0,851 mengkonfirmasi bahwa pemusatan individu pagi hari bersifat sementara dan tidak mencerminkan degradasi habitat. Interpretasi komprehensif tiga indeks secara bersama-sama sebagaimana dilakukan dalam penelitian ini mengikuti rekomendasi Magurran (2004) dan Morris et al. (2021) untuk pengkajian ekologi komunitas yang lebih akurat.

**Tabel 4.** Indeks Keanekaragaman (H'), Dominansi (D), dan Kemerataan (E) Jenis Burung.

<b>Transek</b>	<b>Waktu</b>	<b>S</b>	<b>N</b>	<b>H'</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>Kategori E</b>	<b>Kat. H'</b>
1	Pagi	6	54	1,197	0,447	0,668	Kemerataan Sedang	Sedang
	Sore	12	30	2,155	0,160	0,851	Kemerataan Tinggi	Sedang
2	Pagi	15	46	2,458	0,106	0,907	Kemerataan Tinggi	Sedang
	Sore	12	47	2,117	0,150	0,852	Kemerataan Tinggi	Sedang
3	Pagi	16	63	2,449	0,123	0,883	Kemerataan Tinggi	Sedang
	Sore	18	85	2,472	0,111	0,855	Kemerataan Tinggi	Sedang
4	Pagi	12	68	2,126	0,147	0,855	Kemerataan Tinggi	Sedang
	Sore	12	55	2,318	0,111	0,933	Kemerataan Tinggi	Sedang
5	Pagi	10	44	2,002	0,168	0,869	Kemerataan Tinggi	Sedang
	Sore	14	39	2,205	0,157	0,836	Kemerataan Tinggi	Sedang

*Keterangan: S = Jumlah Jenis; N = Jumlah Individu; H' = Indeks Shannon-Wiener; D = Indeks Dominansi Simpson; E = Indeks Kemerataan Evenness*

## Struktur Vegetasi per Transek dan Kaitannya dengan Komunitas Burung

Analisis vegetasi pada lima transek mencatat variasi yang cukup besar pada komposisi dan nilai INP jenis-jenis dominan (Tabel 5). Secara keseluruhan, vegetasi kawasan ini dicirikan oleh kombinasi pohon kanopi tinggi dari famili Araucariaceae (*Agathis*), Dipterocarpaceae (*Vatica*, *Hopea*, *Anisoptera*), dan Oleaceae (*Chionanthus*), yang bersama-sama membentuk lapisan tajuk atas yang rapat dan produktif. Pada Transek 1, jenis dengan INP tertinggi adalah Piarawi (*Haplolobus pubescens*; INP = 39,15) dari famili Burseraceae, diikuti Lempejing (*Myrsine rawacensis*; INP = 26,23). Pohon Piarawi yang mendominasi transek ini membentuk tegakan dengan diameter batang besar, menyediakan ruang bertengger bagi Perling Ungu yang ditemukan dalam kelompok besar pada pagi hari. Damar putih (*Agathis labillardierei*) juga hadir pada Transek 1 (INP = 14,72), mengindikasikan bahwa tegakan damar mulai terbentuk meskipun belum dominan.

Transek 3 menampilkan dominansi pohon damar putih (*Agathis labillardierei*; INP = 73,98) yang paling tinggi di antara seluruh transek. Nilai INP ini hampir dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan transek-transek lainnya, mencerminkan kerapatan dan ukuran batang pohon damar yang jauh lebih besar di lokasi ini. Pohon damar yang tinggi menjulang (dapat mencapai 40–50 m) dengan tajuk yang lebar membentuk kanopi atas yang sangat rapat, meminimalkan penetrasi cahaya ke lapisan bawah dan menciptakan kondisi iklim mikro yang lembap dan stabil kondisi ideal bagi banyak jenis burung hutan yang sensitif terhadap perubahan kondisi lingkungan. Kombinasi kanopi damar yang dominan dengan Mamuk (*Chionanthus sessiliflorus*; INP = 51,94) di lapisan tajuk menengah menciptakan stratifikasi vertikal yang optimal bagi burung arboreal dari berbagai ukuran tubuh dan kebiasaan pakan.

Transek 4 dan 5 masing-masing memiliki karakteristik vegetasi yang berbeda. Pada Transek 4, Mamuk (*Chionanthus sessiliflorus*) mendominasi dengan INP tertinggi (76,64) dan dipadukan dengan damar putih (INP = 29,68) dan Samaran (*Flindersia pimenteliana*; INP = 25,26). Keberadaan Mamuk yang sangat dominan di Transek 4 berkorelasi dengan ditemukannya kelimpahan burung pemakan buah yang tinggi, khususnya Nuri Hijau Pipi Merah (*Geoffroyus geoffroyi*) yang mencapai 20 individu jumlah tertinggi di antara semua transek untuk jenis tersebut. Pada Transek 5, Damar Merah (*Vatica rassak*) mendominasi (INP = 66,74), membentuk kanopi atas yang kokoh. Kehadiran beberapa jenis pohon penghasil buah berukuran kecil-sedang seperti *Rhodomyrtus elegans*, *Pouteria obovoidea*, dan *Myristica verruculosa* pada Transek 5 menyediakan sumber pakan yang mendukung kelimpahan jenis-jenis Columbidae dan Psittacidae.

Transek 3 menampilkan dominansi pohon damar putih (*Agathis labillardierei*; INP = 73,98) yang tertinggi di antara seluruh transek. Keberadaan pohon damar dalam kerapatan tinggi berkontribusi pada pembentukan kanopi atas yang kokoh, menyediakan tempat bertengger dan bersarang bagi burung arboreal seperti Nuri Bayan dan Perling Ungu. Selain itu, tajuk damar yang lebar dan rapat mendukung kelimpahan arthropoda epifit yang menjadi pakan insektivora arboreal (Corlett, 2019). Hal ini berkorelasi dengan tingginya nilai H' di Transek 3 dibandingkan transek lainnya.

Jenis penghasil buah seperti Mamuk (*Chionanthus sessiliflorus*) dengan INP tinggi (52,25 pada T2; 51,94 pada T3; 76,64 pada T4) dan berbagai jenis Myrtaceae seperti *Rhodomyrtus elegans* serta *Xanthomyrtus ovata* menjadi sumber pakan utama bagi kelompok Psittacidae dan Columbidae. Ketersediaan buah yang tersebar merata pada berbagai transek berkontribusi pada kelimpahan dan sebaran luas Nuri Bayan (*Eclectus roratus*), Walik Wompu (*Ptilinopus magnificus*), dan Pergam Ekor-Ungu (*Ducula basilica*) yang ditemukan di hampir seluruh jalur transek.

Keberadaan pohon-pohon berdiameter besar dari famili Dipterocarpaceae (*Vatica rassak*: INP 42,73 pada T2; 32,58 pada T3; 66,74 pada T5; dan *Hopea spp.*) menciptakan lubang-lubang alami pada batang yang dimanfaatkan oleh burung-burung penggunaan rongga (*cavity nesters*) seperti jenis-jenis Psittacidae untuk bersarang. Struktur vegetasi yang kompleks dengan stratifikasi tajuk berlapis dari vegetasi bawah, tajuk tengah, hingga kanopi atas menyediakan beragam relung ekologis (*ecological niches*) yang memungkinkan berbagai kelompok burung memanfaatkan habitat secara vertikal sesuai preferensinya (Sekercioglu, 2012). Kondisi lantai hutan yang lembab dengan serasah tebal mendukung keberadaan arthropoda darat yang menjadi pakan burung terrestrial seperti Paok Papua (*Erythropitta macklotii*) dan Gosong Kaki Merah (*Megapodius reinwardt*). Secara keseluruhan, keeratan hubungan antara nilai H' yang lebih tinggi dan keberadaan pohon penghasil buah dengan INP tinggi menegaskan bahwa kualitas dan keragaman vegetasi merupakan faktor determinan utama dalam mendukung stabilitas komunitas burung di kawasan ini (Kartijono, 2010).

**Tabel 5.** Jenis Vegetasi Dominan (INP Tertinggi) per Transek di Hutan Adat Sub Suku Afsya.

Transek	Nama Latin	Nama Lokal	INP	H'Tertinggi	Kaitan dengan Avifauna
T1	<i>Haplolobus pubescens</i>	Piarawi	39,15	2,155	Kanopi tengah untuk insektivora & frugivora; pohon bertengger Perling Ungu
T2	<i>Chionanthus sessiliflorus</i>	Mamuk	52,25	2,458	Penghasil buah utama; mendukung kelimpahan Psittacidae & Columbidae
T3	<i>Agathis labillardierei</i>	Damar Putih	73,98	2,472	Kanopi tinggi rapat; lubang sarang Psittacidae; habitat insektivora arboreal
T4	<i>Chionanthus sessiliflorus</i>	Mamuk	76,64	2,318	Tajuk buah produktif mendukung frugivora; kanopi bersarang Paradisaeidae
T5	<i>Vatica rassak</i>	Damar Merah	66,74	2,205	Pohon kanopi besar; tempat bertengger & bersarang burung arboreal

### Perbandingan Komunitas Burung Antar Transek

Terdapat perbedaan yang cukup nyata pada komposisi dan struktur komunitas burung antar transek, sebagaimana tercermin dari jumlah jenis, jumlah individu, dan nilai indeks ekologi pada masing-masing jalur pengamatan. Transek 3 secara konsisten menampilkan jumlah jenis tertinggi (16 pagi, 18 sore) dan nilai H' tertinggi di antara seluruh transek. Kondisi ini berkorelasi dengan komposisi vegetasinya yang didominasi oleh pohon-pohon berukuran besar dengan kanopi rapat, termasuk damar putih (*Agathis labillardierei*; INP = 73,98) yang membentuk tajuk atas setinggi 25–35 m, dipadukan dengan pohon berbuah Mamuk (*Chionanthus sessiliflorus*; INP = 51,94) dan berbagai jenis pohon berukuran sedang dari famili Dipterocarpaceae dan Sapotaceae yang mengisi lapisan tajuk bawah. Stratifikasi tajuk yang paling kompleks di Transek 3 ini secara langsung memperbanyak jumlah relung ekologis yang tersedia bagi burung, sehingga mendukung koeksistensi lebih banyak jenis dengan preferensi habitat berbeda (MacArthur & MacArthur, 1961; Şekercioğlu et al., 2019).

Transek 1, meskipun menampilkan nilai H' paling rendah pada pagi hari, memiliki temuan ekologis yang unik yaitu dominansi temporal oleh Perling Ungu (*Aplonis panayensis*)

yang menyumbang 35 dari 54 individu (64,8%). Jenis ini dikenal sebagai burung sosial yang membentuk kelompok besar untuk mengeksploitasi sumber pakan yang berlimpah secara temporer. Pada sore hari, ketika kelompok Perling Ungu menyebar, Transek 1 justru menampilkan 12 jenis dengan distribusi yang jauh lebih merata ( $H' = 2,155$ ;  $E = 0,851$ ), mengindikasikan bahwa potensi habitat Transek 1 sebenarnya cukup baik. Fluktuasi nilai  $H'$  yang tajam antara pagi dan sore di Transek 1 (dari 1,197 menjadi 2,155) merupakan pola yang perlu dipahami dalam konteks perilaku spesies dominan, bukan sebagai cerminan kualitas habitat yang buruk (Eaton et al., 2021).

Transek 4 menampilkan nilai pemerataan tertinggi pada pengamatan sore ( $E = 0,933$ ), yang berkaitan dengan dominansi Mamuk (*Chionanthus sessiliflorus*;  $INP = 76,64$ ) yang sangat produktif sebagai penghasil buah. Ketersediaan buah yang melimpah dan terdistribusi merata dalam tajuk pohon Mamuk memungkinkan berbagai jenis burung frugivora dari berbagai ukuran tubuh untuk memanfaatkan sumber pakan ini secara bersamaan tanpa kompetisi eksklusif, menghasilkan distribusi individu yang sangat merata antar jenis. Transek 5 memiliki jumlah jenis dan individu terbatas pada pagi hari (10 jenis, 44 individu), namun meningkat pada sore hari (14 jenis), yang mungkin dipengaruhi oleh dominasi Damar Merah (*Vatica rassak*;  $INP = 66,74$ ) yang membentuk kanopi tinggi dengan understory yang relatif terbuka, sehingga jenis tertentu baru aktif pada sore hari saat intensitas cahaya berkurang.

Perbedaan nilai  $H'$  antara pengamatan pagi dan sore pada seluruh transek menunjukkan adanya dinamika temporal dalam pemanfaatan habitat oleh burung. Secara umum, pengamatan sore hari cenderung menampilkan nilai  $H'$  dan  $E$  yang lebih tinggi atau setara dibandingkan pagi hari (kecuali Transek 4), mengindikasikan bahwa aktivitas burung pada sore hari lebih tersebar merata di antara berbagai jenis. Pada pagi hari, beberapa jenis aktif berkelompok untuk mencari pakan, terutama kelompok Psittacidae dan Sturnidae yang memperlihatkan pola aktivitas pagi yang intens. Sementara itu pada sore hari, jenis-jenis yang kurang aktif di pagi hari mulai muncul termasuk berbagai jenis insektivora lantai hutan dan burung-burung yang lebih terselubung (*cryptic species*) sehingga komposisi komunitas yang terekam menjadi lebih beragam (Şekerciöglü et al., 2019; Rofiq et al., 2021).

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kawasan Hutan Adat Sub Suku Afsya Kampung Bariat, Distrik Konda, Kabupaten Sorong Selatan, Provinsi Papua Barat Daya tercatat memiliki 30 jenis burung dari 16 famili dengan total 492 individu, di mana 12 jenis (40%) merupakan spesies endemik Papua yang seluruhnya berstatus dilindungi berdasarkan PermenLHK No. P.106/2018, dan 5 di antaranya tercantum

dalam Appendix II CITES. Komposisi 30 jenis ini tersebar dalam empat kelompok pakan utama frugivora-nektarivora (14 jenis), insektivora (8 jenis), omnivora (5 jenis), dan karnivora-predator (3 jenis) yang mencerminkan rantai makanan ekosistem yang lengkap dan berfungsi baik. Famili Psittacidae mendominasi dengan 5 jenis dan 176 individu (35,8% dari total individu), mengindikasikan ketersediaan buah dan nektar yang melimpah sepanjang kawasan.

Nilai indeks keanekaragaman Shannon–Wiener ( $H'$ ) berkisar 1,197–2,472 pada kategori sedang; indeks dominansi Simpson ( $D$ ) tergolong rendah pada hampir seluruh transek kecuali Transek 1 pagi ( $D = 0,447$ , kategori sedang) yang dipengaruhi dominasi temporal Perling Ungu; dan indeks pemerataan Evenness ( $E$ ) berkisar 0,668–0,933 dengan hampir seluruh transek berkategori tinggi ( $E > 0,75$ ). Nilai-nilai ini sebanding dengan kawasan hutan primer dataran rendah Papua yang terjaga, dan secara signifikan lebih tinggi dibandingkan hutan yang mengalami gangguan sedang hingga berat, menegaskan bahwa Hutan Adat Sub Suku Afsya masih memiliki kualitas ekosistem yang sangat baik.

Vegetasi yang didominasi pohon damar (*Agathis labillardierei*) dengan INP tertinggi mencapai 73,98 di Transek 3, serta pohon penghasil buah Mamuk (*Chionanthus sessiliflorus*) dengan INP mencapai 76,64 di Transek 4, terbukti menjadi faktor determinan dalam mendukung kelimpahan dan stabilitas komunitas burung. Keeratan hubungan antara INP vegetasi dominan dan nilai  $H'$  burung yang lebih tinggi menegaskan bahwa kompleksitas dan kualitas struktural vegetasi merupakan faktor utama yang menentukan keanekaragaman avifauna di kawasan ini. Transek dengan vegetasi paling beragam dan bertajuk paling berlapis (Transek 3) secara konsisten menampilkan nilai  $H'$  tertinggi.

Sistem pengelolaan Sasi Adat yang masih berfungsi efektif berkontribusi nyata dalam mempertahankan keutuhan dan kualitas habitat. Minimnya gangguan manusia terhadap vegetasi memungkinkan tumbuhnya pohon-pohon tua berdiameter besar yang menjadi komponen kunci habitat bagi spesies endemik sensitif seperti cendrawasih. Temuan 12 spesies endemik termasuk Cendrawasih Raja dan Cendrawasih Mati Kawat mengkonfirmasi bahwa kawasan ini memenuhi kriteria sebagai refugium penting bagi avifauna khas Papua di bawah tekanan perubahan penggunaan lahan yang terus meningkat di wilayah ini.

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan: (1) Hasil penelitian ini dijadikan data ilmiah dasar bagi penguatan kebijakan konservasi dan pengakuan kawasan bernilai konservasi tinggi (*High Conservation Value Forest*); (2) Pemantauan avifauna berkala (minimal setiap 2 tahun) untuk mendeteksi perubahan komunitas burung sebagai indikator dini kondisi ekosistem; (3) Pengembangan program ekowisata berbasis pengamatan burung yang melibatkan masyarakat adat sebagai pemandu lokal, yang dapat meningkatkan pendapatan

sekaligus mendorong pelestarian habitat; (4) Penelitian lanjutan disarankan mencakup kajian aspek reproduksi burung, penggunaan ruang, dan pemodelan habitat untuk memperkaya pemahaman tentang ekologi avifauna kawasan ini; (5) Penguatan formal kelembagaan adat dan dukungan pemerintah daerah dalam penyusunan rencana pengelolaan kawasan hutan adat berbasis data ilmiah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Konservasi Indonesia Program Sorong Selatan dan masyarakat adat Sub Suku Afsya, tokoh adat, dan seluruh warga Kampung Bariat, Distrik Konda, atas izin, dukungan, dan keramahan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan, serta kepada tim lapangan yang telah membantu pengumpulan data di lapangan.

## DAFTAR REFERENSI

- Andriwibowo, S., Setiawan, A., & Winarno, G. D. (2023). Keragaman jenis burung pada berbagai tipe tutupan lahan di Way Kanan, Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 11(1), 89–102.
- Antoh, F., Fatem, S. M., & Tasik, S. (2015). Keanekaragaman jenis tumbuhan pada hutan adat sub suku Afsya di Kampung Bariat, Distrik Konda, Kabupaten Sorong Selatan. *Jurnal Kehutanan Papua*, 5(2), 45–58.
- Beehler, B. M., & Pratt, T. K. (2016). *Birds of New Guinea: Distribution, taxonomy, and systematics*. Princeton University Press.
- Bibby, C., Jones, M., & Marsden, S. (2000). *Expedition field techniques: Bird survey*. Expedition Advisory Centre, Royal Geographical Society.
- Coates, B. J., & Bishop, K. D. (1997). *A guide to the birds of Wallacea: Sulawesi, the Moluccas and Lesser Sunda Islands*. Dove Publications.
- Corlett, R. T. (2017). Frugivory and seed dispersal by vertebrates in tropical and subtropical Asia: An update. *Global Ecology and Conservation*, 11, 1–22.
- Corlett, R. T. (2019). *The ecology of tropical East Asia* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Eaton, J. A., van Balen, B., Brickle, N. W., & Rheindt, F. E. (2021). *Birds of the Indonesian archipelago: Greater Sundas and Wallacea* (2nd ed.). Lynx Edicions.
- Gunadi, P. E., Johari, H. I., & Nurhayati, N. (2025). Ecological study of bird community in lowland forest of West Papua. *Biodiversitas*, 26(1), 112–125.
- IUCN. (2023). *The IUCN Red List of Threatened Species* (Version 2023-1). <https://www.iucnredlist.org>
- Kartijono, N. E., & Rahayuningsih, M. (2010). Keanekaragaman jenis burung di Suaka Margasatwa Harlu, Nusa Tenggara Timur. *Biosaintifika*, 2(1), 1–13.

- Khoirunnisa, Iswandar, D., Wulandari, C., Herwanti, S., & Novriyanti, N. (2025). Keanekaragaman jenis burung pada berbagai tingkat gangguan habitat di Lampung. *Jurnal Hutan Tropis*, 13(1), 45–59.
- Konservasi Indonesia. (2024). *Laporan pemetaan partisipatif dan pengelolaan kawasan hutan adat Sorong Selatan*. Konservasi Indonesia.
- Kurniawan, J., Prayogo, H., & Herawatiningsih, R. (2019). Keanekaragaman jenis burung di hutan tembawang Desa Upe, Kecamatan Bonti, Kabupaten Sanggau. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(3), 1089–1099.
- Lense, O. N., Wanma, J. F., Kesaulija, F. F., Mansyur, F. I., & Rachim, A. (2024). Pengelolaan hutan adat berbasis masyarakat di Papua Barat Daya. *Jurnal Kehutanan Indonesia*, 18(2), 78–91.
- Lense, Y., Fatem, S. M., Pattiselanno, F., & Maturbongs, R. A. (2023). Kondisi iklim dan keanekaragaman burung di hutan tropis Papua. *Jurnal Ekologi Tropis*, 12(1), 33–47.
- Maharany, O. W. (2025). *Pola sebaran dan keanekaragaman jenis burung di kawasan hutan lindung Papua Barat* (Skripsi). Universitas Papua.
- Rini, R. P. (2018). *Kelimpahan jenis burung diurnal di hutan kota Malabar dan Taman Kunang-Kunang Kota Malang* (Skripsi). UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Rofiq, A., Harianto, S. P., Iswandar, D., & Winarno, G. D. (2021). Keanekaragaman jenis burung pada hutan sekunder di Taman Nasional Way Kambas Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 9(2), 245–257.
- Salci, U. D., Masrilurrahman, L. S., & Rachman, I. N. A. (2024). Studi keanekaragaman burung di kawasan konservasi Papua. *Jurnal Biologi Papua*, 16(1), 21–35.
- Şekercioğlu, Ç. H. (2012). Promoting community-based bird monitoring in the tropics: Conservation, research, environmental education, capacity building, and local incomes. *Biological Conservation*, 151(1), 69–73.
- Setiawan, A. (2022). *Keanekaragaman hayati Indonesia: Masalah dan upaya konservasinya*. IPB Press.